

Bab III

Ingatan Warga Kompleks Permata Terhadap Peristiwa Kekerasan

Banyak peristiwa kekerasan tersimpan dalam ingatan warga kompleks Permata. Peristiwa kekerasan yang saya bahas bukanlah keseluruhan peristiwa kekerasan yang terjadi di lokasi penelitian yang sebenarnya lebih banyak lagi namun saya hanya menampilkan beberapa kasus yang terekam oleh saya dari hasil pertemuan saya dengan warga kompleks Permata.

III.1 Perselisihan antar warga

Dalam keseharian hidup bertetangga, didalamnya tidak hanya terdiri dari seorang pribadi saja tetapi beragam karakter manusia hidup bersama-sama, tentu perselisihan dapat terjadi diantara warga di dalamnya. Hal ini terjadi di kompleks Permata dari masalah jemuran yang dipergunakan oleh bersama hingga masalah perselisihan yang berkaitan dengan perdagangan narkoba. Terkadang perselisihan ini membawa pelaku pada tindak kekerasan, namun dari sini juga terlihat bagaimana warga dalam menyelesaikan permasalahannya.

Tahun 1990-an bagi KTN seorang perempuan muda, berkulit putih, keturunan Jawa, adalah tahun-tahun awal mulai ia merasakan ketidaknyamanan yang ditimbulkan oleh pemuda warga setempat. Dimana banyak pemuda kompleks yang menggunakan motor untuk berkeliling dengan membunyikan suara kendaraannya keras-keras.

“...Tapi tahun 90an itu yang anak-anak mudanya pada naik motor keliling depan (lapangan basket dan pos) sambil motornya dibunyiin keras-keras. Kan ganggu.

Sekarang bapak meninggal yang begitu udah gak ada lagi.” (percakapan dengan KTN di warung keluarga JEN)¹

Ketika itu oleh pemuda kompleks keturunan Ambon bernama TIT suatu hari meminjam motor milik ayah KTN. Semustinya menurut KTN, orang yang meminjam itu merawat barang orang yang meminjamkan, sayangnya setiap kali TIT meminjam motor, selalu saja ada onderdil motor yang hilang dari bagiannya. Sejak itu ayah KTN tidak pernah lagi meminjamkan motor kepada pemuda kompleks TIT.

Hubungan KTN selama ini memang terbilang cukup baik dengan tetangganya. Beberapa tetangganya kerap ia perbolehkan masuk berkunjung ke rumahnya. Misalnya keluarga pak RON yang masih keturunan raja Maluku, keluarga JEN yang juga orang Ambon terutama SINT yang sering ditemukan bermain dirumahnya. KTN juga berusaha bersikap baik dengan pihak polisi walaupun menurutnya, ada saja warga yang curiga kalau ia mata-mata karena dekat dengan polisi. Namun sebagai sesama muslim, ia hanya ingin berteman dan membantu mereka yang bertugas di Posko Terpadu. Pada tiap sahur dan waktu berbuka keluarga KTN kerap mengantarkan makanan untuk mereka yang berjaga di Posko Terpadu. Seperti penuturan KTN pada saya di rumahnya.

”Mereka kan puasa ya kita kan sama-sama muslim ya bantulah. Tapi kalau ada yang menganggap saya ini apanya mereka..terserahlah...kita kan manusia”²

Namun kondisi kompleks sekarang menurut KTN jauh berbeda dengan awal ketika ia pindah kesana. Pelangi tidak lagi menghiasi tanah lapang di belakang rumahnya, tapi bunyi petasan anak-anak kompleks yang bermain tanpa kenal waktulah yang menghiasi pendengaran KTN di kompleksnya di bulan Ramadhan 2009 itu.

Pernah KTN bercerita pada saya, bahwa ia mengalami perselisihan dengan tetangga perempuannya. KTN berselisih dengan salah satu warga keturunan Ambon, RAM. Dimana dalam proses penyelesaian perselisihan tersebut, RAM malah

¹ Fieldnote Rike 10 September 2009

² Fieldnote Rike 25 Agustus 2009

mengikutsertakan seluruh keluarga besarnya, memanggil anggota keluarganya yang lain, kakak perempuan dan ibunya untuk turut membantunya dalam berselisih dengan tetangga di depan rumahnya itu, sehingga rumah KTN menjadi penuh dengan kerumunan orang. Kemudian masalah baru terselesaikan oleh seorang warga lain yang keturunan Ambon juga. Walau masalah sudah terselesaikan, sampai kini KTN begitu berhati-hati terhadap RAM, sampai saya yang suatu hari bertegur sapa dan sedikit mengobrol dengan RAM oleh KTN langsung ditanyai-tanyai, apa yang saya perbincangkan dengan RAM, apakah RAM memperbincangkan masalah keluarganya. Karena KTN merasa sudah beberapa kali bermasalah dengan tetangganya itu, hingga perlu menyelesaikannya bersama ibu ketua RT setempat dan pihak aparat keamanan di Posko Terpadu.

Di lain kesempatan, saya menemui komandan Posko Terpadu DM yang menyatakan bahwa KTN ingin pindah rumah, saya menemui KTN dan mengkonfirmasi apakah benar ia akan pindah rumah. KTN berujar ia dan keluarga memang ingin pindah, rencana itu sudah ada sejak ayahnya masih ada. Ia bahkan berencana pindah ke *Casa Jardin* sebuah real estate yang tidak jauh dari lokasi kompleks. Ia ingin pindah ke real estate, lantaran ingin joggingnya tidak terganggu oleh anjing-anjing di kompleks dan menurutnya suasana di lingkungan kompleksnya itu tidak mendukung lagi seperti dahulu.³

Sementara RON, keturunan Ambon juga pernah bermasalah dengan salah satu anggota keluarga RAM, ALE karena ia menuduh pekerja kuli bangunan yang saat itu membangun Posko Terpadu, yang mencari sampingan menjual baju-baju di depan rumah RON, dituduhnya sebagai pasien-nya RON. Hal ini sama saja menuduh rumah RON sebagai rumah bandar narkoba, karena rumah bandar narkoba biasanya sering ditunggu oleh pasien yang mengantri di depan muka rumahnya. Bagaimana bila pihak aparat keamanan tahu. RON geram. Ia langsung mengasah parang didepan ALE. ALE kemudian kabur. RON membiarkan ALE pergi, buat RON yang amarahnya kemudian mereda, ia

³ Fieldnote Rike 10 September 2009

merasa mengetahui kehidupan ALE, karena sebenarnya keluarganya yang berjualan narkoba.

Ada pula kasus FEI. Juga karena masalah narkoba. Suatu hari di sebuah malam, sekitar pukul 8 sore saya dan keluarga tempat saya tinggal, mengobrol di meja makan. Ternyata ketika saya pulang melalui jalan Akik pukul 4 sore, ada kejadian disana tapi saya tidak tahu sampai saya berada di rumah diberitahu JEN, bahwa seorang perempuan bernama FEI di bacok oleh laki-laki ED, menurut JEN kejadian di RT.02 tersebut terjadi karena apa yang diterima ED dari FEI tidak seimbang. JEN menyebut 5 ji berapa gram jenis narkoba milik FEI. JEN kemudian mempertanyakan apakah ED yang membacok FEI dalam kondisi mabuk di bawah minuman beralkohol dan obat-obatan atau dalam keadaan sadar, hingga ED tega membacok FEI.⁴ Saya kemudian bertanya kepada salah satu teman eks pengguna narkoba apakah yang dimaksud dengan ji, ternyata itu adalah ukuran narkoba berjenis shabu. Dan satu ji sama saja nilainya dengan Rp 1.400.000,00 di tahun 2010.

Atau keluarga tetangga sebelah rumah penginapan saya, keluarga nenek MIU. Ibu kandung MIU, JCO yang senang berjudi kerap datang ke rumah tetangga kami ini untuk meminta uang mingguan sekitar satu juta Rupiah kepada anak perempuannya MIU, yang menjadi bandar narkoba. JCO kerap melarang MIU, anak perempuannya yang masih muda belia itu untuk berdagang narkoba tetapi dorongan bermain judi JCO membuatnya tidak pandang bulu terhadap uang. Ia merasa anaknya itu harus memberinya uang mingguan sebagai hak-nya. Sayangnya hampir tiap JCO datang ke rumah ini, sering disertai oleh perselisihan antar anggota keluarga. Beberapa kali ia datang ke rumah nenek MIU, kadang saya yang berada di ruang tengah atau di ruang tamu mendengar teriakan laki-laki yang berseteru dengan suara perempuan dari arah rumah sebelah. Menyebut si perempuan sebagai "*istri tidak tahu diri*" dan *lonte* – perempuan pekerja seks.⁵ Atau

⁴ Fieldnote 2 September 2009

⁵ Fieldnote Rike 11 September 2009

pernah juga suara laki-laki di rumah MIU, berteriak, "*dasar maling lo!*" dan umpatan-umpatan kasar lain. Membuat saya, seorang teman, JEN dan seorang bayi usia 5-6 bulan yang tinggal di rumah penginapan saya, kaget mendengar intonasi suara laki-laki yang tinggi itu.⁶ Tetapi menurut IEL, hal tersebut biasa terjadi di rumah tetangganya itu dan ia terbiasa mendengarkan suara tinggi teriakan tetangganya bila sedang marah.

Bila sudah begini biasanya nenek MIU datang ke rumah tempat saya tinggal melalui lorong di belakang rumahnya yang menyambung ke rumah MN, untuk menenangkan diri sambil memahaminya dengan MN, sesama orang Manado, lalu keduanya akan menggunakan bahasa Manado. Menurut DWN yang tinggal di kost rumah MN, nenek MIU yang kerap marah-marah pada MIU, merasa kecewa dengan sikap anak-anaknya yang tidak peduli pada keadaan dan malah terlibat narkoba, tapi adanya nenek MIU inilah yang membuat MIU bertahan tinggal di kompleksnya. Karena MIU tidak diakui sebagai anak dalam kartu keluarga ayah kandungnya. Sementara JCO ibu kandungnya MIU, malah memandangnya sebagai mesin pencari uang karena kebutuhan akan judi JCO, menurut DWN sahabat MIU. Meski begitu MIU berbisnis di dunia narkoba, ia sayang pada neneknya itu kebanding pada ibundanya sendiri, begitu pula nenek MIU yang sayang pada MIU. Nenek yang sering saya lihat rajin mengikuti kebaktian orangtua di kompleks, yang diselenggarakan di rumah MN.

III.2 Pemalakan

Pada bab sebelumnya telah saya gambarkan, bagaimana supir taxi yang mengantar saya ke kompleks Permata, meminta saya untuk berhati-hati saat berada di dalam kompleks karena ia khawatir saya terkena pemalakan yang dilakukan oleh warga. Hal ini ternyata memang pernah terjadi dialami pada beberapa warga yang telah menetap selama bertahun-tahun di kompleks Permata. Sebut saja SLM, seorang ibu berusia 70 tahunan yang sejak tahun 1976 tinggal di kompleks ini, ketika datang tawaran dari rekannya yang tinggal di luar kompleks, almarhum suaminya yang bekerja sewaktu itu di Departemen

⁶ Fieldnote Rike 1 Agustus 2009

Perindustrian pun langsung mengambil kavling rumah dengan harga murah yang berada di bagian tengah jalan Safir belakang, kemudian keluarga SLM pindah ke rumah bagian pojok dengan sistem menyicil hingga lunas dan menjadi rumahnya kini. Rumah ini bersebelahan dengan lahan kosong, yang pernah menjadi lahan untuk arena judi sabung ayam yang telah dibersihkan di tengah tahun 2000-an oleh pihak kepolisian.

SLM menuturkan bahwa, bagaimana kebiasaan orang kompleksnya untuk minum-minuman keras dan memalak tetangganya sendiri telah lama ia ketahui. Suatu hari ketika ia baru pindah dari rumahnya di bagian tengah ke bagian pojok jalan safir belakang, bapak ketua RT-nya yang keturunan Ambon terkenal suka minum hingga mabuk mendatanginya. Ia dan suaminya waktu itu sedang memindah-mindahkan barangnya, dan mengisi air putih masak pada botol-botol bekas kecap yang warnanya hijau mirip botol bir. Karena pada masa itu botol air mineral belum ada. Ketua RT itu langsung meminta botol berisi air itu, "*Itu bir ya?*" tanya si ketua RT. SLM menjawab bahwa isi botol itu bukan bir tapi air putih. Namun sang ketua RT tak peduli tak percaya tetap memaksa botol minum itu supaya diberikan padanya. SLM memberikan kepada ketua RT. Mungkin malu, ketika merasakan botol-botol itu ternyata air putih, si bapak ketua RT lalu meminta pada SLM rokok. Hal seperti itu sering terjadi ketika ia membangun rumah di kompleks ini.⁷

Peristiwa pemalakan lain juga terjadi pada BUD, bapak beranak satu keturunan Cina ini mengatakan hal yang senada dengan SLM. Keluarga BUD tinggal di kompleks sejak tahun 1997, menurutnya sejak awal ia tinggal di kompleks keluarganya ini kerap dipalak oleh warga lain yang tinggal di kompleksnya. Bahkan suatu hari akibat tidak mau menanggapi pemalakan warga, ia dijahili oleh warga dengan diputusnya aliran listrik ke rumahnya. BUD juga bercerita tentang orang mabuk yang sering memalak di jembatan depan kompleksnya. Tapi BUD merasa, ia hanya tidak perlu ikut-ikutan dalam hal ini.⁸

⁷ Fieldnote Rike 27 Agustus 2009

⁸ Fieldnote Rike 12 Agustus 2009

Diakui oleh Lurah Asmaran dalam wawancara di bulan Mei 2010, bahwa masa-masa awal kepindahan warga eks STOVIA ke Cengkareng memang banyak terjadi peristiwa pemalakan oleh warga kompleks kepada warga diluar kompleks. Misalnya ketika itu pernah warga di luar kompleks yang mempunyai lahan pertanian labu dan singkong sering diminta dan diambil hasil pertaniannya oleh warga kompleks. Barulah tahun demi tahun berganti pemalakan menurun jumlahnya.

III.3 Perkelahian warga kompleks dengan warga luar kompleks

Tinggal diantara pemukiman dengan beragam latar belakang ini, pernah juga warga kompleks mengalami masa dimana terjadi konflik antara warga kompleks dengan warga luar kompleks yang memuncak menjadi masalah yang meluas hingga timbul perang antar warga yang berakibat pada kerugian kebakaran rumah warga.

Kejadian itu terjadi di tahun 1993 menurut Pak Lurah Asmaran, yang saat itu masih menjabat sebagai kepala lingkungan di kompleks Permata, kejadian ini dipicu dari seorang anak dari luar kompleks yang mencuri sepeda kemudian mengadu bahwa ia dipukuli oleh orang kompleks. Si anak yang berasal dari kelurahan kapuk dilepas, pulang ia mengadu bahwa ia dipukuli tanpa salah, ia tidak mengaku bahwa ia mencuri sepeda. Kemudian karena tidak senang anaknya dipukuli, terjadilah penyerangan ditanggal 12 September 1993 ke kompleks Permata pada hari Jum'at hingga Malam Sabtu tanggal 13 September 1993. Penyerangan ini mulai dari pelemparan batu hingga akhirnya dari pihak luar kompleks mendatangkan bala bantuan dari luar yakni orang-orang Banten untuk menyerang sementara warga kompleks tak mau kalah, mereka mendatangkan bala bantuan dari orang-orang Ambon yang tinggal di luar kompleks. Sampai-sampai aparat keamanan dari kepolisian dan TNI terjun ke lapangan untuk membantu untuk meleraikan warga yang saling serang ini. Kedua kubu ini bertahan, pasukan kepolisian dan TNI berada di tengah antara mereka berdua.

Baru tanggal 13 siang hari konflik warga ini dapat dileraikan oleh bapak Lurah Asmaran. Ia bersama wakil camat Arif Fadillah dan bapak lurah saat itu bapak Ikram Sapuan

mencoba menenangkan warga Ambon yang dikenalnya dan warga Kapuk dimana Asmaran juga sempat menjadi kepala lingkungannya. Menurut Asmaran, konflik yang terjadi di tahun 1993 ini lebih karena konflik antar penduduk bukan karena SARA. Kemudian korban-korban yang rumahnya terkena Molotov dan terbakar, terutama di batas antara RT.14, RT.15 dan RT 8 dibantu oleh pemerintah melalui gubernur dan Walikota Sutarjianto, yang didukung juga oleh Kodam Jaya dengan gerakan Abri Masuk Desa (AMD) untuk membangun beberapa rumah warga yang hangus oleh api.⁹

Cerita yang mirip tentang pencurian sepeda saya dapatkan dari kawan, Adrie yang tinggal di RT 12, yang berada di luar kompleks. Tapi menurutnya, pencurian sepeda tersebut dilakukan oleh warga Ambon dari kompleks yang tinggal di RT belakang. Ketika tertangkap kemudian si pelaku dipukuli, kemudian warga Ambon menyerang dengan senjata panah api. Kemudian terbakarlah sebagian kompleks lalu timbul isu masjid Al Ikhlah akan dibakar, lalu dari Priok dan Banten datang mengepung kompleks.¹⁰

Berbeda dengan pak Lurah Asmaran dan Adrie, SLM mengatakan bahwa ketika kebakaran saat kejadian 1993 sudah menjalar hingga ke rumah tetangga di deretan rumahnya, di rumah AJN yang ikut terbakar. SLM langsung mengungsi bersama anak-anak dan suaminya ke rumah orangtuanya. Menurutnya penyebab kebakaran itu karena isu masjid di belakang kompleks (masjid Adjizan) dibakar dan banyak orang melempar botol dengan isi api ke arah kompleksnya.¹¹

Sementara ICH yang keturunan Ambon dalam kesempatan bercakap-cakap di meja makan (sayangnya tidak sempat saya catat dalam fieldnote), warga kompleks berusaha keras menjaga supaya gereja tidak ikut terbakar. Yang terbakar itu dibagian RT 15. Hal yang sama diakui oleh ketua RT 15, EMK bahwa rumahnya di RT 15 ikut terbakar

⁹ Fieldnote Rike 20 Mei 2010

¹⁰ Fieldnote Rike 25 Agustus 2009

¹¹ Fieldnote Rike 27 Agustus 2009

sehingga menerima bantuan dari walikota Jakarta Barat Sutarjianto berupa bahan bangunan material untuk membangun rumahnya kembali.¹²

Sedangkan RAM yang saya temui di depan rumahnya sehabis mengajar, ia memuji Tuhan Gereja GPIB Silo tidak terbakar. Menurut RAM saat itu suasana kompleks sangat mencekam, hingga ia tidak berani keluar kompleksnya. Yang ia ingat bahwa orang-orang yang menyerang ketakutan karena begitu mau mencoba masuk ke kompleks ternyata kompleks dilindungi oleh orang-orang bertubuh besar dan naik kuda.

“ Mungkin itu doa kita dijawab Yesus.Orang-orang yang mau nyerang jadi ketakutan ”¹³

Tapi pernah juga ada kejadian lain di malam Takbiran 2009, dimana seorang anak warga kompleks yang bertanding futsal antar sekolah, berkelahi setelah pertandingan (beberapa anak kompleks terkenal suka memukuli lawannya ketika berkelahi.Salah satunya SIA kecil yang pintar bermain basket¹⁴).Seingat saya pada kejadian Takbiran itu, si anak di serang oleh sekolah yang berada di seberang kompleks. Si anak mengadu ke bapak-nya di rumah. Si bapak membela anaknya mendatangi anak-anak sekolah lain itu, naas hari itu si bapak kemudian malah dihakimi orang-orang dari seberang, sementara adik bapaknya itu, LUD yang berusaha menolong juga dipukul warga hingga luka dikepalanya perlu beberapa jahitan. Keduanya lalu di rawat di rumah sakit. Si bapak tak terselamatkan, meninggal dunia setelah dijenguk istrinya. Sementara LUD, adiknya si bapak itu tetap hidup hingga kini, memperlihatkan luka bekas jahitannya dan menceritakan kisah ini pada kesempatan bertemu di Departemen Antropologi UI Depok di penghujung tahun 2009. LUD tidak membalaskan dendamnya pada orang-orang yang menghakimi kakaknya. Buatnya, kini bukan lagi masa-nya mengajak yang lain untuk menghadapi hal seperti ini.

¹² Fieldnote Rike 28 Juli 2009

¹³ Fieldnote Rike 25 Agustus 2009

¹⁴ Fieldnote 3 Agustus 2009

III.4 Ancaman dan Sanksi keras warga

Selain tindakan kekerasan pemalakan dan perselisihan antar warga yang berakibat pada kekerasan lainnya, ada juga bentuk kekerasan lain berupa *tekanan* dari warga yang terlibat narkoba pada warga lain untuk ber-*suara*, yang bila warga kompleks ternyata ketahuan mengadu dan memberikan informasi kepada aparat keamanan, malah warga yang mengadu tersebut yang menjadi sasaran oleh warga yang berprofesi di dunia narkoba itu. Entah itu bila ketahuan memberi informasi kepada pihak kepolisian atau dekat dengan anggota aparat kepolisian atau brimob atau mencoba menyampaikan firman Tuhan guna menyadarkan warga dari narkoba, hukuman akan diterima warga dapat berupa dicuragai dan digosipi sebagai mata-mata oleh tetangga seperti yang dirasakan oleh KTN dan keluarga, dimana suatu hari salah satu saudaranya datang ke kompleks Permata dengan mengenakan jaket kulit hitam ketika bertanya dimana letak rumah KTN oleh para ojek malah diejek sebagai mata-mata beruntung saudara KTN itu kemudian menghubungi KTN melalui telepon. Semenjak kejadian itu saudara-saudara KTN semakin enggan datang ke rumah KTN atau KTN merasa ia digosipi tetangganya karena ia dekat dengan anggota-anggota polisi di Posko Terpadu.

Ada juga yang rumahnya ditimpuki batu atau kotoran anjing¹⁵ dan dilempari ular kadut seperti yang dialami oleh KCD¹⁶, menurut KCD, almarhum ayahnya mencoba menyampaikan firman Tuhan kepada tetangganya di sebuah warung dekat rumahnya keesokan harinya di rumahnya sudah dilempari kotoran anjing bahkan dilempari ular kadut, yang menurutnya berasal dari tetangganya yang terlibat dengan narkoba yang dinasehati oleh ayahnya di warung sewaktu itu.

Atau diancam warga lain seperti yang dialami ROS dan KLN¹⁷ yang sempat dekat dengan beberapa anggota Brimob yang sudah ia anggap sebagai anak dan adiknya

¹⁵ Fieldnote 27 Juli 2009

¹⁶ Fieldnote 14 September 2009

¹⁷ Fieldnote 1 September 2009

sendiri atau yang paling ekstrem yang saya dengar adalah digebuki warga hingga akhirnya meninggal di rumah sakit, karena dianggap membocorkan rahasia informasi kepada polisi.¹⁸ Walau anggota keluarga almarhum yang meninggal tidak mengakui bila almarhum yang meninggal digebuki terlebih dahulu sebelum akhirnya masuk rumah sakit. Penjelasan anggota keluarga almarhum hanya mengatakan pada saya bila almarhum meninggal karena sakit tanpa penjelasan lain tentang peristiwa dibelakangnya.

Menurut Nitibaskara (2000) penghakiman massa merupakan bentuk kekerasan kolektif yang bersifat primitif yang diakibatkan baik karena frustrasi yang bekepanjangan (Setiawan, hasil wawancara Kompas, 16/06/2000) dan oleh lemahnya penegakan hukum (Wiroutomo & Meliala, hasil wawancara Kompas, 24/06/2002).¹⁹ Colombijn (2002) meyakini bahwa penghakiman massa pada dasarnya bersifat spontan, dan para pelaku melakukan aksi-aksi mereka tanpa alasan yang jelas. Namun Abidin (2005) menemukan bahwa kenyataan di lapangan berbeda dengan apa yang dianggap spontan oleh Colombijn. Ia menemukan bahwa 'spontanitas' tersebut tidak muncul dari kondisi sosial dan psikologis yang 'kosong', namun berakar pada faktor-faktor anteseden yang telah ada jauh sebelum berlangsungnya kejadian itu.²⁰

Seorang ketua RT, SA perempuan keturunan Ambon diawal masa penelitian pernah mengutarakan ketakutannya begitu mendengar UI bekerjasama dengan BNN (yang banyak diorientasikan warga dengan aparat keamanan juga), ia juga begitu khawatir rumah penginapan penampung peneliti yang turun ke lapangan, akan di serang warga sebagai sasaran pelemparan batu. Bahkan pernah ia mengetahui sebuah rumah yang menjadi sasaran pelemparan batu pada pukul 2 malam." *Takut saya kena*", katanya.²¹

¹⁸ Fieldnote Rike 18 September 2009

¹⁹ DR. Zainal Abidin. *Penghakiman Massa: Kajian Atas Kasus dan Pelaku.* (Jakarta: Accompli Publishing, 2005):165.

²⁰ (Abidin 2005, 167)

²¹ Fieldnotes Rike 27 Juli 2009

III.5 Aktivitas aparat keamanan yang mengganggu

Toreh atas rasa malu aparat keamanan akan cap buruk kompleks ini. Menyebabkan pihak aparat keamanan beberapa kali mencoba berusaha mengembalikan citra baik kompleks Permata, yang sayangnya menggunakan tindakan represif dengan operasi razia berpasukan besar. Aparat tidak berani datang hanya dengan pasukan sedikit, lantaran beberapa kali kejadian aparat yang datang untuk melakukan penangkapan atau razia dalam jumlah sedikit malah di lempari batu, di teriaki maling atau rampok oleh warga kompleks ini.²² Bahkan di tingkat polsek pun tidak berani melakukannya sendirian sehingga diperlukan operasi gabungan, baik dari pihak POLRI maupun TNI untuk dapat melaksanakan razia penangkapan dan operasi terhadap narkoba di kompleks.

Tercatat media pada 15 Oktober 2005²³, operasi dilakukan 400 anggota aparat gabungan TNI dan POLRI melakukan razia di kompleks Permata diduga bocor, razia yang memakan waktu 1,5 jam ini petugas aparat tidak berhasil menangkap seorang Bandar pun dari kompleks dan terlihat kompleks telah menjadi sepi. Polisi hanya menemukan satu paket shabu-shabu, sejumlah alat hisap dan alat suntik yang biasa digunakan untuk memakai narkoba. Selain itu, petugas juga menyita empat butir peluru, puluhan botol minuman keras, dan belasan senjata tajam.²⁴ Operasi lainnya yang tercatat media, operasi di bulan Ramadhan, tanggal 11 September 2007 yang melibatkan 827 petugas aparat gabungan dari Polda Metro Jaya dan Badan Narkotika Provinsi (BNP) DKI Jakarta, Operasi dilakukan selama 3 jam sejak pukul 05.00 WIB, dari razia tersebut

²²<http://sensorutama.blogspot.com/2008/07/tumpas-kampung-ambon-yang-bocor.html>, 15.05wib, 3 februari 2010, www.kompas.com, TOS/ Warkot, *Polisi Dilempari Batu* Jumat, 8 Februari 2008 | 03:17 WIB

²³ SO salah satu informan juga mengatakan bahwa tanggal 15 Oktober-lah pertama kali razia bermula. Ada dalam Fieldnote Rike 1 September 2009.

²⁴ "*Kampung Ambon Digerebek Polisi*" [Liputan6.com](http://liputan6.com) 15.10.2005 - 15:20:12 WIB, <http://groups.yahoo.com/group/ambon/message/40558>, ambon · ambon.com, February 3 2010, 4:32

ditemukan 28,1 gram shabu, 69,5 gram heroin, 133 gram ganja, 24 bong alat penghisap, 4 parang, 1 panah, dan 1 celurit. Selain itu 4 tersangka ikut ditangkap polisi.²⁵

7 Februari 2008, 200 petugas aparat dari Polres Jakarta Barat masuk ke Kompleks Permata melakukan razia judi, kemudian disambut warga dengan lemparan batu dan golok, siap berperang dengan polisi. Petugas berhasil mengamankan tiga tersangka penjudi.²⁶ Operasi Tumpas 2008 yang dilakukan gabungan antara Badan Narkotika Nasional (BNN), Mabes Polri, Polda Metro Jaya, Brimob, POM TNI, Badan Narkotika Propinsi (BNP), Polres Jakarta Barat, dan Polsek Cengkareng pada tanggal 28 Juni 2008 dengan 800 personil petugas yang turun dinilai bocor, lantaran mereka tidak mendapatkan target yang mereka cari dan banyak rumah yang ditinggalkan oleh penghuninya. Diakui pihak kepolisian terjadinya kebocoran informasi mengenai Operasi Tumpas yang dilakukan dini hari dikarenakan ada oknum aparat yang membekingi para Bandar. Petugas selama tiga jam lebih bekerja, menemukan sejumlah barang bukti, didapat diantaranya adalah ratusan gram narkoba dari jenis ganja dan shabu beserta perlengkapan untuk mengkonsumsinya seperti bong. Polisi juga mengamankan 9 orang warga yang diduga sebagai pengguna dan pengedar narkoba.²⁷ Operasi oleh Polres Jakarta Barat yang juga bocor, terjadi pada bulan Februari 2009, polisi hanya berhasil menangkap mereka yang terlibat judi.²⁸ Pernah pula 1500 personil aparat gabungan Polda Metro Jaya dengan Brimob diturunkan masuk ke kompleks Permata beberapa tahun lalu, melakukan razia laksana ingin berperang menurut Gories Mere, Kalahar BNN pada

²⁵ "Jelang Ramadan, Polisi Gerebek Kampung Ambon" Nala Edwin – detikNews, <http://m.detik.com>, 3 february, 2010 4:33

²⁶ "Gerebek Markas Judi Polisi Disambut Golok"(warto/C7/ird/B), http://www.poskota.co.id/news_baca.asp?id=33474&ik=2, Ambon.ambon.com yahoogroups

²⁷ *Tumpas Kampung Ambon yang Bocor* "Mangontang Silitonga, <http://sensorutama.blogspot.com/2008/07/tumpas-kampung-ambon-yang-bocor.html>, 15.05, 3 february 2010

²⁸ <http://www.mediaindonesia.com/read/2009/02/11/60357/37/5/Penggerebekan-Judi-di-Kampung-Ambon-tidak-Maksimal>, 3 february 2010, 4:29 wib

kesempatan acara di kompleks Permata tanggal 3 Desember 2009.²⁹ Belum ini termasuk razia-razia penangkapan skala kecil yang tidak melibatkan banyak personil aparat keamanan yang datang ke kompleks Permata. Kompleks Permata berulang kali didatangi banyak *tamu* lainnya rupanya.

Hal ini menanam ingatan pada warga, tentang bagaimana para aparat yang banyak sekali jumlahnya itu masuk mengobrak-abrik isi rumah warga, tanpa peduli siapa yang mereka masuki rumahnya. Bahkan pernah terjadi salah sasaran rumah yang di razia. Tak jarang menurut warga, oknum aparat yang ikut melakukan razia, malah pula mengambil barang-barang warga dari televisi hingga handphone. Tak heran bila warga melawan, dan mengatakan aparat sebagai maling, ketika ada razia besar datang ke tempatnya atau ketika pembangunan pos terpadu pertama kali dibuat, karena oknum aparat juga malah ikut mengambil barang warga. Seperti yang dituturkan oleh SH, perempuan keturunan Ambon yang bekerja di Rumah Sakit, yang bercerita tentang adanya aparat yang melakukan pengambilan beberapa barang milik warga ketika pengeledahan dan penangkapan berlangsung di masa pengeledahan di kompleksnya dahulu. Menurutnya kadang aparat baik Brimob, Polisi maupun mereka yang berjaket BNN, juga mengambil barang seperti televisi dan handphone milik warga walaupun tujuannya adalah pengeledahan rumah warga dengan dalih operasi narkoba.³⁰ Walau ROS juga mengatakan para pendemo yang melawan berdirinya pembangunan pos itu terdiri dari keluarga yang terlibat narkoba juga.³¹

AG pensiunan pegawai negeri sipil keturunan Ambon eks penghuni STOVIA, yang saya temui di kompleks ini masih tidak mempercayai aparat keamanan yang berjaga di Posko Terpadu. AG cenderung lebih percaya pada Brimob.

²⁹ "BNN ingin sulap Kampung Ambon bebas narkoba" <http://www.primaironline.com/berita/detail.php?catid=Sipil&artid=bnn-bertekad-ubah-kampung-ambon-bebas-narkoba>

³⁰ Fieldnotes Rike 28 Juli 2009

³¹ Fieldnote Rike 1 September 2009

”... Saya sih gak percaya sama mereka yang bisa nangani. Saya lebih percaya Brimob yang menangani ini ketimbang polisi. Malah yang di pos polisi itu kurang bersosialisasi dengan warga.”³²

AG mengatakan demikian karena AG mengalami peristiwa yang mengecewakannya. Dimana rumahnya di obrak-abrik aparat, dikunjungi oleh serombongan aparat untuk ikut digeledah rumahnya, di obrak-abrik isi rumah serta laci lemarnya dan ditanya-tanyai tentang foto puteranya dengan toga yang tergantung di dinding rumah padahal anaknya tersebut sudah tidak lagi tinggal di kompleks, sampai ia merasa harus perlu menghubungi saudaranya yang bekerja di Mabes dan di TNI melalui telepon gengamnya yang dilempar ke meja dengan pengandaian kacamata miliknya. Sementara ia masih menyisakan kesedihannya atas meninggalnya anak lelakinya yang lain, yang meninggal karena narkoba sewaktu SMA. Kekecewaannya diutarakannya juga dengan keinginan untuk segera pindah dari kompleks Permata untuk membesarkan cucu laki-lakinya di lingkungan yang lebih baik, yang saat ini sedang masuk SMP.³³

Menurut AG, ia juga mengetahui bahwa memang ada aparat keamanan setempat yang menjadi lebih kaya dari sebelumnya, selain bekerja menjadi aparat keamanan juga berprofesi sebagai Bandar di kompleksnya. Sebut saja si X, X ini telah memiliki beberapa rumah di kompleks, salah satunya rumah yang berada di RT.02. Rumah tingkat dengan gaya mediteranian dan berpagar besi tempa itu rupanya ketika saya temukan, akan dijual oleh NY.X tulisannya ada di muka pagar rumah itu.³⁴ Diakui pula oleh warga lain dalam tulisan Mangontang Silitonga bahwa menurut warga tersebut, tidak berani bertindak lantaran ada aparat yang ikut bermain mendukung transaksi di kompleks ini.

³² Fieldnotes Rike 7 September 2009

³³ Fieldnote Rike 30 Juli 2009

³⁴ Fieldnote Rike 4 Agustus 2009

...masyarakat tidak berani bertindak, karena ada oknum petugas polisi yang secara rutin meminta setoran kepada para pengedar, "Aparat juga ikut bermain. Warga takut untuk melapor, malah RT-nya di maki-maki," ujar seorang warga.³⁵

Keikutsertaan aparat keamanan selain ikut menjual barang dan menagih setoran pada para pengedar inilah yang juga membuat warga yang tidak berjualan merasa tidak dapat lagi mempercayai sepenuhnya aparat keamanan yang bekerja di lapangan. Bahkan mereka di anggap tidak bekerja oleh warga dan hanya makan tidur di dalam pos tersebut.³⁶ Tidak hanya itu pemuda setempat, HEN juga mengatakan tentang bagaimana media menggambarkan bunyi tembakan yang menurutnya tidak mungkin warga mempunyai banyak senjata, karena yang mempunyai senjata kebanyakan adalah aparat keamanan yang dibawa ketika mereka turun ke kompleks melakukan razia.

"...Katanyalah ada suara-suara tembakan padahal kan yang punya senapan itu biasanya polisi, kita gak punya senapan. Bilanglah kita juga punya panah-panah. Tapi mau gimana? Sebenarnya kan gak gitu. Ngawur tuh emang media. Tapi dari polisi, mungkin supaya gak malu kali ya bahwa disini tuh sudah terjadi penangkapan"³⁷

Mereka yang tinggal di kompleks ini juga ada yang menyangkal bahwa apa yang dikatakan oleh media dan aparat keamanan, bahwa yang tersiar kabarnya tentang cap buruk kompleksnya itu tidak selamanya sama dengan kenyataan di lapangan. Tidak semua yang ada di sana terlibat dalam peredaran narkoba. Jimmy Pasanea, wakil ketua RW.07 yang aktif membina pemuda dan olahraga di kompleks ini, dalam wawancara dengan detik.com mengatakan warganya sudah puluhan tahun tinggal di kompleks

³⁵ "Tumpas Kampung Ambon yang Bocor" Mangontang Silitonga, <http://sensorutama.blogspot.com/2008/07/tumpas-kampung-ambon-yang-bocor.html>, 15.05, 3 februari 2010

³⁶ Fieldnotes Rike 1 September 2009

³⁷ Fieldnotes Rike 7 September 2009

Permata dan warganya patuh hukum. Tidak benar kiranya bahwa kompleks-nya itu sarang narkoba.³⁸

Atau OWE, pria 50 tahunan keturunan Belanda - Ambon yang bekerja pada anak perusahaan media feminagroups, tinggal sejak 1983, mengatakan bahwa kompleksnya itu aman. Ia menceritakan pada saya, bagaimana sepeda istrinya yang diparkir diluar rumah pun tidak pernah hilang dicuri orang atau sepeda motor anaknya yang masih menempel kunci motornya juga tidak hilang. Dan ia tidak pernah merasakan pemalakan dari warga setempat. Pulang kerja pukul satu dini hari pun masih tenang-tenang saja. Pernah ia kesulitan masuk ke kompleks rumahnya itu, tetapi ia tegaskan pada aparat yang sedang mengadakan razia penangkapan bahwa ia sudah menunggu sejak pukul lima hingga pukul tujuh malam, rumahnya ada di dalam, ia capek, lapar dan ingin pulang ke rumahnya. Setelah memaksa oleh aparat diperbolehkan masuk. Sementara mengenai berita tentang kompleksnya di televisi kadang ia sendiri tidak mengetahui, sampai ada saudara di Jawa Timur, bertanya-tanya tentang kompleksnya yang masuk televisi.

"...Tapi kompleks tidak semenyramkan seperti yang dibicarakan di luar," sanggahnya.

Ia sendiri tidak percaya barang narkoba masih ada di kompleksnya.

"...Bisa aja kan orang ketangkap dan ngaku kampung Ambon. Tempat diacak-acak, padahal sembunyi gak disitu...Saya sih hampir gak pernah lihat, bahkan shabu-shabu segala macam aja saya gak tahu. Saya juga ragu kalau dikatakan disini sebagai pusat perjualan narkoba. Taman palem malah sudah bebas narkoba katanya," lanjut OWE.³⁹

Aksi aparat keamanan juga dirasakan mengecewakan oleh warga lain misalnya JHN pengungsi konflik Ambon yang kini tinggal di kompleks Permata. Tanggal 3 Desember 2009, ketika Ketua Pelaksana Harian BNN, Gories Mere datang ke kompleks

³⁸ "Kisah tentang Kampung Ambon" oleh Ari Saputra detiknews, <http://www.detiknews.com/read/2009/03/02/145515/1092891/10/kisah-tentang-kampung-ambon>, Ambon:ambon.com yahoogroups

³⁹ Fieldnote Rike 1 September 2009

Permata menetapkan bahwa juara 1 gerakan Kampung Kita Bebas Narkoba adalah Kompleks Permata, yang acaranya di bawah naungan tenda di depan Posko Terpadu. JHN, seorang pemuda Ambon warga RT.05 yang pernah bekerja di Waterboom Pantai Indah Kapuk mengeluh mengadu kepada saya bahwa beberapa hari sebelum tanggal 3 itu, ketika sedang ingin membeli rokok merk tertentu yang tidak dijual di warung-warung dekat rumahnya, ia keluar dari kompleks dan bermaksud mencari rokok merk kesukaannya di supermarket di seberang kompleks, di jalan ketika sampai di sekitar jembatan, ia dicegat oleh pria-pria yang menurutnya adalah polisi preman. Mereka menanya-nanyai JHN apakah ia mempunyai salah satu jenis narkoba dan memeriksa seluruh tubuh JHN, apakah ia benar-benar ingin membeli rokok. Padahal menurut JHN, ia sama sekali tidak membawa apa-apa selain uang untuk membeli rokok, bahkan komandannya meminta agar JHN dilepaskan saja tetapi tetap oleh anggotanya digerayangi tubuh lelaki berbadan kekar itu. Akhirnya setelah selesai dicegah seluruh tubuhnya, polisi preman tidak berhasil menemukan apapun di tubuh JHN. JHN dilepas. Jelas saja JHN kesal atas perlakuan tersebut karena ia benar-benar ingin membeli rokok, mengapa ia harus sampai diperiksa seluruh tubuh oleh para polisi preman itu.

Filename: chapter3.doc
Directory: F:\BUDAYA~1
Template: C:\Documents and Settings\T o m y\Application
Data\Microsoft\Templates\Normal.dotm
Title:
Subject:
Author: user
Keywords:
Comments:
Creation Date: 7/5/2010 5:33:00 PM
Change Number: 4
Last Saved On: 7/13/2010 7:53:00 AM
Last Saved By: user
Total Editing Time: 16 Minutes
Last Printed On: 7/13/2010 12:56:00 PM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 18
Number of Words: 5,276 (approx.)
Number of Characters: 30,078 (approx.)

